INFILTRASI *ISRAILIYYĀT* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Tsalis Muttaqien

*IAIN Surakarta
Pucangan Kartasura Sukoharjo
Email: tsalismuttaqin@gmail.com*

Abstrak

Kehadiran *israiliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur'an telah menjadi polemik di kalangan para ahli tafsir. Karenanya tulisan ini mencoba mendiskusikan tema tersebut dari sisi perkembangan dan keberadannya dalam tafsir, pengaruh dan alternatif jalan keluarnya yang sedapat mungkin bisa diambil.

Key Words: *Infiltrasi israiliyyāt, Tafsir al-Qur'an, Alternatif masalah israiliyyāt.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi manusia agar selalu berada di jalan lurus, yaitu jalan yang mengantarkannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Realitas sejarah membuktikan bahwa sampai hari ini urgensi Al-Qur'an selalu menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia, bahkan senantiasa menjadi inspirator, pemandu dan pemadu berbagai gerakan dan aktifitas umat Islam dalam sejarahnya.

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia yang beriman kepadanya. Namun dalam kenyataannya tidak mudah untuk memahami Al-Qur'an, bahkan oleh sahabat-sahabat Nabi sekalipun yang secara umum menjadi saksi atas turunnya wahyu. Tidak jarang mereka berbeda pendapat atau saling bertanya dalam memahami suatu ayat. Karena itu Rasulullah SAW mengemban tugas untuk menjelaskan (*mubayyin*) maksud yang terkandung dalam firman Allah itu.

Di masa Rasulullah SAW, umat Islam tidak menemui kesulitan dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Mereka dapat langsung meminta penjelasan dari Rasulullah SAW. Akan tetapi setelah wafat beliau, banyak umat Islam yang menemui kesulitan untuk memahaminya, meskipun mereka memakai dan mengetahui bahasa Arab. Hal ini karena tidak jarang Al-Qur'an mengandung pesan-pesan yang belum bisa dijangkau oleh alam pikiran orang-orang Arab waktu itu. Untuk memahaminya mereka lalu mencari hadis-hadis Rasulullah SAW, karena mereka berkeyakinan bahwa beliau adalah satu-satunya orang yang paling banyak

mengetahui makna-makna wahyu Allah. Di samping itu mereka mencoba mencari penjelasan dari ayat-ayat lain yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahaminya. Cara-cara seperti ini kemudian dikenal dengan *tafsīr bil ma'sūr*.

Langkah selanjutnya yang mereka tempuh ialah menanyakannya kepada sahabat yang menyaksikan *asbābun-nuzūl* ayat. Dan manakala mereka tidak menemukan jawaban dalam keterangan Nabi (hadis) atau sahabat yang memahami bentuk konteks ayat-ayat tersebut, mereka melakukan ijtihad dan berpegangan pada hasil ijtihadnya ini, khususnya mereka yang mempunyai kapasitas intelektual yang memadai, seperti 'Alī ibn Abū Ṭālib RA, Abdullah ibn 'Abbās RA, Ubay ibn Ka'b RA dan Abdullah ibn Mas'ūd RA.

Selain bertanya kepada para sahabat senior sebagai sumber informasi bagi penafsiran Al-Qur'an, mereka juga bertanya kepada sahabat-sahabat dari kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah masuk Islam. Terutama pada ayat-ayat yang bercerita tentang umat-umat terdahulu. Hal itu mereka lakukan lantaran sebagian tema dalam Al-Qur'an memiliki persamaan dengan yang ada dalam kitab suci mereka, terutama berbagai tema yang menyangkut umat-umat terdahulu. Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah umat-umat terdahulu secara ringkas dan global untuk tujuan mengambil pelajaran dan teladan. Sedangkan Taurat menceritakannya dengan panjang lebar dan detail. Demikian pula Injil.¹

Penafsiran seperti itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia dan kebutuhannya akan urgensi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan. Sampai-sampai tanpa disadari bercampurlah hadis-hadis sahih dengan *israiliyyāt*. Kehadiran *israiliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur'an itulah yang menjadi polemik di kalangan para ahli tafsir Al-Qur'an. Karenanya tulisan ini mencoba mendiskusikan terma *israiliyyāt*, perkembangan dan keberadannya dalam tafsir, pengaruh dan alternatif jalan keluarnya yang sedapat mungkin bisa dikemukakan.

B. Pengertian *Israiliyyāt*

Secara etimologis, *israiliyyāt* (الإسرائيليات) adalah bentuk jama' dari *israiliyyah* (الإسرائيليّة), yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, *isra* yang berarti hamba dan *il* yang bermakna Tuhan. Dalam perspektif historis, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'qūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm AS, di mana keturunan Ya'qūb

¹ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulūm Al-Qur'an* (Riyadh: Mansyuraat Al-Ashr Al-Hadist, tt), 354.

disebut Bani Israil. Israil merupakan gelar Nabi Ya'qūb.² Selanjutnya Israil diidentikkan dengan Yahudi.

Secara terminologis, *israiliyyāt* merupakan sesuatu yang menyerap ke dalam tafsir dan hadis di mana periwayatannya berkaitan dengan Yahudi dan Nasrani, baik menyangkut agama mereka atau tidak. Dan kenyataannya kisah-kisah tersebut merupakan pembauran dari berbagai agama dan kepercayaan yang masuk ke jazirah Arab yang dibawa oleh orang-orang Yahudi setelah mereka masuk Madinah di masa-masa Jahiliyyah.³

Formulasi tentang *israiliyyāt* di atas terus berkembang di antara para pakar tafsir Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Bahkan di kalangan mereka ada yang berpendapat bahwa *israiliyyāt* mencakup informasi-informasi yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam "manuskrip" kuno dan hanya sekedar sebuah manipulasi yang dilancarkan oleh musuh Islam yang diselundupkan pada tafsir dan hadis untuk merusak akidah umat Islam dari dalam. Cerita itu seperti kisah *Garāniq*, kisah Zainab binti Jahsy dan Kisah perkawinan Rasulullah dengan Zainab.

Meskipun *israiliyyāt* banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi *israiliyyāt* ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan, karena kaum Yahudi lebih diidentikkan lantaran banyak di antara mereka yang akhirnya masuk Islam. Disamping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam.

C. Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya *Israiliyyāt*

Infiltrasi kisah *israiliyyāt* dalam tafsir Al-Qur'an dan hadis tidak lepas dari kondisi sosio-kultural masyarakat Arab pada masa Jahiliyah. Pengetahuan mereka tentang *israiliyyāt* telah lama masuk ke dalam benak pikiran keseharian mereka, sehingga tidak bisa dihindari interaksi kebudayaan Yahudi dan Nasrani dengan kebudayaan Arab yang kemudian menjadi Jazirah Islam itu.

Sejak tahun 70 M kaum Ahli Kitab yang mayoritas orang-orang Yahudi itu telah bermigrasi secara besar-besaran ke Jazirah Arab untuk menghindari tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh Titus, seorang panglima Romawi. Dan mereka juga sering melakukan

² Ash-shaawi, Al-Maliki, *Hasyiyah 'alaa Tafsīr Al-Jalālayn* (Beirut: Dar El-Fikr, tt), Juz 1., 35.

³ Manna' Al-Qaththan, *Mabāhist fi Ulūm Al-Qur'an*, 354.

perjalanan, baik dari arah barat maupun timur. Dengan demikian peradaban mereka banyak mempengaruhi orang-orang Timur dan begitu pula sebaliknya.⁴

Sementara itu bangsa Arab di masa Jahiliyah juga banyak melancong ke negeri lain. Al-Qur'an menginformasikan bahwa orang suku Quraisy mempunyai dua waktu perjalanan. Musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam yang kebetulan kedua negeri itu banyak dihuni oleh kaum Ahli Kitab, terutama orang-orang Yahudi. Kondisi ini terus berlanjut hingga datang Islam.⁵

Interaksi antara dua kebudayaan itu (Islam dan Yahudi) melahirkan pemikiran-pemikiran yang berbeda hingga tidak jarang terjadi dialog antara keduanya. Mereka saling bertukar pikiran ikhwal masalah-masalah keagamaan. Bahkan Rasulullah saw sendiri sering diberi pertanyaan oleh kaum Yahudi, terutama menyangkut keabsahan beliau sebagai Nabi dan Rasul. Akan tetapi karena keabsahan *nubuwwah* dan risalah Islam berikut kitab suci Al-Qur'an dapat membuktikan secara konkret, maka Rasulullah saw dapat menarik sebagian dari mereka masuk Islam, semisal Ka'b al-Akhbār, Abdullah ibn Şuriya dan Abdullah ibn Salām. Nama yang disebut terakhir ini adalah "ulama" kaum Yahudi yang telah banyak menangkap adanya indikasi *nubuwwah* Muhammad dalam kitab Taurat. Pengetahuannya yang mendalam tentang agama Yahudi menjadikan dirinya menduduki posisi penting dan terpandang di kalangan Yahudi dan –sesudah masuk Islam- di kalangan Islam.⁶

Pada masa Rasulullah SAW, *israiliyyāt* tidak banyak berkembang dalam penafsiran Al-Qur'an, sebab hanya beliaulah satu-satunya penjelas (*mubbayyin*) berbagai masalah yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sahabat bisa bertanya langsung kepada beliau perihal isi dan maksud Al-Qur'an. Meskipun demikian, Rasulullah SAW tidak melarang pada umat Islam untuk menerima atau menyebarkan informasi dari Bani Israil. Hal ini tampak dari sabda beliau:

"بلغوا عني ولو آية , وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج و ومن كذب على متعمدا
فليتبوء مقعده من النار" أخرجه البخارى

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan sampaikanlah dari Bani Israil dan itu tidak suatu dosa. Barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja,

⁴ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyyāt fi At-Tafsīr wa Al-Hadīs* (Kairo: Majma' Buhuts Islamiyyah, 1985), 13.

⁵ *Ibid*, 15

⁶ *Ibid*, 83

sebaiknya ia mengambil tempat duduknya dari api neraka". (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī).

Demikian pula dalam hadis lain beliau bersabda:

" لا تصدقوا أهل الكتاب و لا تكذبوهم و قولوا أمانة بالله وما أنزل إلينا " أخرجه

البخارى

Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan (pula) mendustakannya, dan katakanlah "Kami beriman kepada Allah dan (Kitab) yang diturunkan kepada Kami". (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī),

Dari hadis di atas, Rasulullah saw juga memberi peluang atau kebebasan pada umatnya untuk mengambil riwayat dari kaum Ahli Kitab. Hadis pertama boleh jadi mengandung petuah atau suri teladan. Sedangkan hadis kedua merupakan penangguhan pengakuan maupun penolakan atas cerita Ahli Kitab untuk tidak diterima begitu saja sebelum diteliti.

Dari abstraksi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *israiliyyāt* sebenarnya sudah muncul dan lama berkembang di kalangan bangsa Arab jauh sebelum Rasulullah SAW lahir, yang kemudian terus bertahan di masa Rasulullah. Hanya saja pada waktu itu *israiliyyāt* belum menjadi khazanah dalam penafsiran Al-Qur'an.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa sepeninggal Rasulullah SAW, tidak seorang pun berhak menjadi penjelas (*mubayyin*) wahyu Allah. Karena itu jalan yang ditempuh oleh para sahabat ialah –dengan ekstra hati-hati- melakukan ijtihad sendiri, manakala kemudian mereka menjumpai masalah tersebut, seperti kisah-kisah nabi atau umat terdahulu. Hal ini terjadi mengingat kadang-kadang ada persamaan antara Al-Qur'an, Taurat dan Injil. Hanya saja Al-Qur'an terkadang berbicara secara ringkas padat (*ījāz*), sementara Taurat dan Injil berbicara secara panjang lebar (*itnāb*).

Sumber-sumber *israiliyyāt* yang terkenal di kalangan sahabat yang sebelumnya memeluk agama Yahudi ialah: Abdullah ibn Salām, Ka'b al-Akhbār, Wahb ibn Munabbih dan 'Abd al-Mālik ibn 'Abd al-'Azīz ibn Juraij. Sementara di kalangan sahabat yang sebelumnya tidak pernah memeluk agama Yahudi ialah: Abū Hurairah, Abdullah ibn 'Abbās dan Abdullah ibn 'Amr bin al-'Āṣ. Mereka ini adalah narasumber kedua. Penting dicatat disini bahwa Abū Hurairah, Abdullah ibn 'Abbās dan Abdullah ibn 'Amr bin al-'Āṣ, serta sahabat lain meriwayatkan *israiliyyāt* dalam kapasitas ijtihad. Artinya, bahwa keyakinan para sahabat akan kesungguhan Islam-nya kalangan Yahudi yang masuk Islam, membuat mereka menerima

sebagian riwayat dari kalangan Yahudi yang telah masuk Islam tersebut. Mereka bersikap terhadap “mantan” Yahudi ini sebagaimana dengan kaum muslimin lain, diterima riwayat dan kesaksiannya. Karena dalam kapasitas ijtihad, maka setiap riwayat mereka tentang *israiliyyāt* yang tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an harus kita tolak. Berbicara dalam hal agama, lebih-lebih tafsir Al-Qur'an, sebagaimana yang pernah dikatakan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, “Semua manusia dapat diterima dan ditolak pendapatnya, kecuali Rasulullah SAW, karena Al-Qur'an diwahyukan kepada beliau”.⁷

Pada masa sahabat inilah *israiliyyāt* mulai berkembang dan tumbuh subur. Hanya saja dalam menerima riwayat dari kalangan Yahudi dan Nasrani pada umumnya mereka sangat ketat. Mereka hanya membatasi pada sekitar kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang diterangkan secara global dan Nabi sendiri tidak menerangkan kepada mereka mengenai kisah-kisah tersebut. Di samping itu mereka terkenal sebagai orang-orang yang konsisten dan konsekwen pada ajaran yang diterima dari Rasulullah SAW, sehingga ketika menjumpai kisah-kisah *israiliyyāt* yang bertentangan dengan syariat Islam, dengan serta merta mereka menolaknya. Sebaliknya apabila kisah-kisah itu benar merekapun menerimanya. Dan apabila kisah-kisah itu diperselisihkan keberadaannya, mereka menanggukkan (*mauqūf*).

Para sahabat menerima kisah-kisah *israiliyyāt*, karena ada legitimasi dari Al-Qur'an dan hadis Nabi, di samping keinginan mereka untuk mengetahui dan memperluas nuansanya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dan lagi pula “ruh” Al-Qur'an itu sendiri mempunyai kesamaan dengan kitab-kitab samawi sebelumnya. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak menghapus secara total ajaran kitab-kitab samawi yang ada, melainkan hanya meluruskan kembali kitab-kitab itu yang telah banyak diselewengkan oleh pengikut-pengikutnya.

أفتطمعون أن يؤمنوا لكم وقد كان فريق منهم يسمعون كلام الله ثم يحرفونه من بعد ما
عقلوه وهم يعلمون (البقرة: ٧٥)

Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (al-Baqarah: 75).

Di sini dapat kita nyatakan bahwa tidak semua kisah *israiliyyāt* itu ditolak semua tanpa alasan. Asalkan sudah memenuhi kriteria yang disepakati (*mujma' alaih*) oleh para

⁷ Dr Muhammad Bultaji, *Dirasāt fi at-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah Asy-Syabab, 1989), 57.

mufassir dan sesuai dengan ruh Al-Qur'an, jalur periwayatannya shahih, serta diterima akal sehat secara obyektif dan rasional, ia bisa diterima.

Namun yang paling disayangkan adalah pada periode *tabi'in*, dimana sering terjadi penafsiran atau periwayatan yang tidak selektif, dalam artian bahwa banyak periwayatan hadis tidak melalui "kode etik metodologi penelitian" sebagaimana diterangkan dalam ilmu-ilmu hadis. Akibatnya banyak muncul periwayatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang terkena infiltrasi (*tasarrub*) *israiliyyāt*. Tokoh penting yang banyak meriwayatkan *israiliyyāt* dalam periode ini di antaranya ialah: Ka'b al-Akhbarī dan Wahb bin Munabbih.

D. *Israiliyyāt* dalam Kitab Tafsir

Pada perkembangan selanjutnya, masa pasca *tabi'in* merupakan masa pengkodifikasian (*tadwīn*) tafsir Al-Qur'an. Banyak karya tafsir dihasilkan oleh para ulama periode ini. Di antaranya adalah *Tafsīr al-Muqātil* (150 H), *Tafsīr Al-Farrā'* (207), *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* (310), *Tafsīr Aṣ-Ṣa'labī* (427 H), *Tafsīr Ibn Kaṣīr* (774 H) dan lain-lain. Namun karena di antara tafsir-tafsir ini tidak mencantumkan sanad secara tegas, maka tercampurlah antara riwayat yang shahih dan yang tidak shahih. Dalam kondisi seperti inilah akhirnya banyak kitab tafsir yang memuat kisah-kisah *israiliyyāt*.

Keberagaman kitab tafsir yang memuat *israiliyyāt* itu berbeda kuantitas dan kualitasnya antara satu kitab dan kitab lainnya. Ada yang memberi komentar dan ada juga yang tidak memberi komentar. Dalam hal ini Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam kitab "*Al-Israiliyyāt fī at-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ*" telah mengklasifikasi kitab tafsir yang "memunculkan" kisah-kisah *israiliyyāt* yang rangkumannya sebagai berikut:

1. Kitab yang meriwayatkan *israiliyyāt* lengkap dengan sanad, tapi ada sedikit kritikan terhadapnya. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini yaitu tafsīr *aṭ-Ṭabarī* yang berjudul *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*.
2. Kitab yang meriwayatkan *israiliyyāt* lengkap dengan sanad, tapi kemudian menjelaskan kebatilan yang ada dalam sanad tersebut. Termasuk dalam klasifikasi ini yaitu *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* yang berjudul *Tafsīr Al-Qur'an al-aẓīm*.
3. Kitab yang meriwayatkan *israiliyyāt* dengan menuliskannya begitu saja, tanpa menyebut sanad atau memberi kritik, atau tidak menjelaskan mana riwayat yang benar dan mana yang salah. Kitab yang termasuk dalam kategori ini yaitu *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*.

4. Kitab yang meriwayatkan *israiliyyāt* tanpa sanad, dan kadang-kadang menunjukkan kelemahannya atau menyatakan dengan tegas ketidak-sahihannya, tapi dalam meriwayatkan terkadang tidak memberikan kritik sama sekali, kendati riwayat yang dibawanya itu bertentangan dengan syariat Islam. Kitab yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu *Tafsīr al-Khāzin* yang berjudul *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*.
5. Kitab yang meriwayatkan *israiliyyāt* tanpa sanad dan bertujuan menjelaskan kepalsuan atau kebatilannya. Tafsir ini sangat keras mengkritik *israiliyyāt*. Kitab yang termasuk dalam klasifikasi ini yaitu tafsir al-Alūsī (1270 H) yang berjudul *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'an wa sab'i al-Maṣānī*.
6. Kitab tafsir yang menyerang dengan keras para mufasir yang menuliskan *israiliyyāt* dalam tafsirnya. Begitu kerasnya serangan ini sampai-sampai pengarang kitabnya berani melontarkan tuduhan yang tidak selayaknya pada pembawa kisah *israiliyyāt* ini, walaupun mereka terdiri para sahabat terpilih dan para tabi'in.⁸ Meskipun demikian, pengarang kitab ini juga terperangkap dalam situasi serupa dalam artian bahwa tanpa disadari ia menampilkan pula kisah *israiliyyāt*. Dalam klasifikasi ini yaitu tafsir susunan Rasyīd Ridā (1354 H) yang berjudul *al-Manār*.

Demikian keberadaan *israiliyyāt* serta klasifikasi tafsir yang mencantumkannya. Klasifikasi ini diambil dari hasil penelitian Muhammad Husain Az-Zāhabī yang selayaknya mengundang para pakar tafsir untuk mengkajinya lebih mendalam. Hal ini perlu dilakukan mengingat pengaruh yang ditimbulkan oleh masuknya kisah-kisah *israiliyyāt* ini besar sekali.

E. Pengaruh Israiliyyāt

Sudah barang tentu infiltrasi *israiliyyāt* ke dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama yang bertentangan dengan prinsip dasarnya, banyak menimbulkan pengaruh negatif pada Islam. Diantaranya adalah:

1. Merusak akidah Islam. Kisah Nabi Dāwūd AS dengan isteri panglima, Uria dan kisah Nabi Muhammad saw dengan Zainab binti Jahsyi yang dikemukakan oleh Muqātil dan

⁸ Banyak ulama yang sangat menyayangkan sikap Rasyid Ridha yang sangat keras mengomentari para sahabat dan tabiin yang meriwayatkan *israiliyyāt*. Sikap yang seharusnya tidak terjadi buat ulama sekelas Rasyid Ridha. Kritik atas sikap Rasyid Ridha ini selengkapnya bisa di baca *Difā' 'an As-Sunnah*, karya Dr. Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyāt fī At-Tafsīr wa Al-Hadis* karya Muhammad Husain Adz-Dzahabi dan buku-buku lain.

Ibnu Jarīr, dapat dikatakan sangat mendiskreditkan pribadi nabi yang maksum, karena menggambarkan nabi tidak sesuai dengan kedudukan dan keagungan pribadi beliau.

2. Memberi kesan bahwa Islam itu agama *khurafāt*, *takhayul* dan menyesatkan. Hal ini tampak pada riwayat Al-Qurtubī ketika menafsirkan firman Allah:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ (المؤمن: ٧)

(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya (al-Mukmin: 7)

Bahwa malaikat pembawa arsy itu kakinya berada di bumi yang paling bawah, sedangkan kepalanya menjulang ke arsy.

3. Buat kalangan yang awam terhadap ilmu riwayat, riwayat-riwayat tersebut hampir-hampir menghilangkan rasa kepercayaan pada sebagian ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabiin, seperti Abū Hurairah, Abdullah ibn Ka'b dan Wahb ibn Munabbih.
4. Memalingkan perhatian umat Islam dalam mengkaji soal-soal keilmuan Islam. Dengan hanyut menikmati kisah-kisah *israiliyyāt*, umat Islam dapat berpaling dari yang mendasar dari pesan Al-Qur'an. Misalnya soal nama anjing *Ashāb al-Kahfī*, jenis kayu tongkat Nabi Musa dan ukuran kapal Nabi Nuh. Andai saja cerita-cerita ini bermanfaat, tentu al-Quran telah menjelaskannya.

Dan yang paling memprihatinkan adalah bahwa pengaruh *israiliyyāt* dalam penafsiran Al-Qur'an dapat menimbulkan sikap apriori peminat ilmu tafsir terhadap kitab tafsir, lantaran khawatir bahwa semua kitab itu berasal dari sumber yang sama.

F. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk menghilangkan sikap apriori tersebut, maka dirasa perlu adanya langkah-langkah alternatif pemecahan masalah untuk menghadapi realitas di atas. Paling tidak pemecahan masalah tersebut hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Harus kritis dan selektif terhadap riwayat *israiliyyāt*, sehingga dapat memilah riwayat yang sesuai dengan dasar Al-Qur'an, sesuai dengan kriteria periwayatan yang shahih dan diterima oleh akal sehat.
2. Riwayat yang diterima tersebut hanya diambil sesuai kebutuhan, atau bisa dipakai sebagai hujjah menghadapi polemik yang dilancarkan kaum Yahudi dan Nasrani.

3. ke-*mujmal*-an Al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW (berdasarkan hadis shahih) seperti putera yang dikorbankan oleh Nabi Ibrahim as adalah Nabi Ismail. Seorang mufassir tidak boleh menanggapi sumber *israiliyyāt* yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishāq.
4. Terhadap *israiliyyāt* yang oleh Ibnu taimiyah dan Ibnu Kaṣīr masuk kategori harus didiamkan (*maskūt 'anhu*) sebaiknya dihindari, karena akan menimbulkan kesan seakan-akan riwayat tersebut merupakan penjelas terhadap makna firman Allah atau merupakan rincian dari kemujmalannya.
5. Melakukan seleksi kitab-kitab tafsir dari pengaruh atau susupan kisah-kisah *israiliyyāt*.

G. Penutup

Demikianlah *israiliyyāt* menyerap ke dalam kitab-kitab tafsir. Meskipun ada ketetapan dari Nabi saw bahwa tidak semua *israiliyyāt* merupakan riwayat yang batil, tetapi hendaknya seorang mufassir atau peminat tafsir hati-hati dalam menyikapinya. Alangkah baiknya jika seorang mufassir menahan diri untuk tidak memperluas sesuatu yang dianggap keluar dari garis Al-Qur'an dan Hadis dan lebih berkonsentrasi memikirkan hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sikap seperti ini tidak diragukan lagi merupakan perbuatan yang bijaksana dan lebih selamat. Hanya Allah Yang Maha Tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aṣ-Ṣāwī, al-Mālikī. *Hāsyiyah 'alā Tafsīr al-Jalālayn*. Beirut: Dar El-Fikr, t.th.
- 'Abd al-Khālīq, 'Abd al-Ganī. *ar-Rad 'alā Man Yunkiru Hujjiyat as-Sunnah*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1989.
- Bultajī, Muhammad. *Dirasāt fī at-Tafsīr*. Kairo: Maktabah asy-Syabāb, 1989.
- Abū Syahbah, Muhammad ibn Muhammad. *Difā' 'an as-Sunnah*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1989.
- Mannā' al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṣ fī Ulūm Al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, t.th.
- Al-Gazalī Muhammad. *Kaifa Nata'amal ma'a Al-Quran*. Manṣūrah: Dār al-Wafā' li Aṭ-Ṭibā'ah: 1992. cet. 3.
- Muhammad Husain Adz-Dzahabi. *Al-Israiliyyāt fī At-Tafsīr wa Al-Hadis*. Kairo: Majma' Buhuts Islamiyyah, 1985.